

**PENGARUH KEDISIPLINAN SHALAT
TERHADAP KESTABILAN EMOSI
(STUDI TERHADAP ANAK-ANAK PANTI ASUHAN
YATIM PUTRI AISYIYAH KLATEN)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Oleh:
WAHYUNINGSIH
NIM. 01220653

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

NOTA DINAS

Dra. Nurjanah, M.Si

Dosen Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hal : Skripsi Saudari Wahyuningsih

Kepada :

Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah

Lamp. Satu Berkas

UIN Sunan Kalijaga

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan-perbaikan
seperlunya, bahwa skripsi :

Nama : Wahyuningsih

NIM : 01220653

Jurusan : BPI

Dengan judul : Pengaruh Kedisiplinan Shalat Terhadap Kestabilan Emosi
(Studi Terhadap Anak-anak Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Klaten).


Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah.

Demikian surat ini kami buat, semoga menjadi perhatian dan dapat
digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Juni 2005

Pembimbing


Dra. Nurjanah, M.Si
NIP. 150 232 932



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1305/05

Skripsi dengan judul: **PENGARUH KEDISIPLINAN SHALAT TERHADAP KESTABILAN EMOSI (Studi Terhadap Anak-Anak Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Klaten)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

WAHYUNINGSIH

NIM : 01220653

Telah dimunaqosahkan pada :

Hari : Senin

Tanggal : 11 Juli 2005

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSAH

Ketua sidang

Drs. H. Abd. Rahman, M.MH
NIP. 150 104 164

Sekretaris sidang

Dra. Evi Septiani Tavip, H.M
NIP. 150 252 261

Pembimbing /Penguji I

Dra. Nurjannah, M.Si
NIP. 150 232 932

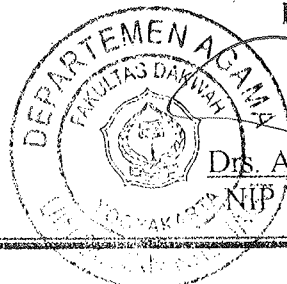
Penguji II

Drs. HM. Wasyim Bilal
NIP. 150 169 830

Penguji III

Drs. M. Rasyid Ridlo, M.Si
NIP. 150 260 459

Yogyakarta, 25 Juli 2005
UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
DEKAN



Drs. Afif Rifa'i, MS
NIP. 150 222 293

MOTTO

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Artinya: "Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman" (Q.S An-Nissa: 103)

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ الصَّلَاةُ فِي أَوَّلِ وَقْتِهَا

*Artinya: "Dari Ibnu Mas'ud ra. Berkata: Rasulullah SAW bersabda: Amal yang paling utama adalah shalat pada awal waktunya" (HR Tirmidzi dan Hakim)***



* Depag Ri, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 138

** Zuhdi dan Na'imah, *Studi Islam 2*, (Surakarta: LSI-UMS, 2003), hlm. 21

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk:

- ✦ *Mama' dan Bapak tercinta yang selalu berdo'a bagi keberhasilanku, memberikan kasih sayang, nasehat dan dukungan materil yang tak terhingga*
- ✦ *Kakak-kakakku (mba' Mut, mba' Ais, mba' Uul) dan adik-adikku (Tamrin, Febri), serta keponakanku (kembar dan pyut) tersayang yang selalu bisa membuatku tersenyum bahagia*
- ✦ *Orang-orang terdekatku: mas Haris & mba' Uul, Lely, Rahma, terima kasih atas perhatian, pengertian, dan dukungan, serta membantuku memahami arti sebuah kedewasaan*
- ✦ *Seseorang yang memberi warna indah dalam perjalanan hidupku*
- ✦ *Almaterku tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين
وعلى اله وصحبه اجمعين اما بعد .

Puji syukur penulis panjatkan kepada Sang Pemberi Rahmat, Allah SWT, atas hidayah dan ridho-Nya sehingga penulisan karya sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada uswah kita, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya.

Penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kedisiplinan Shalat Terhadap Kestabilan Emosi (Studi Terhadap Anak-anak di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Klaten)” dimaksudkan untuk memenuhi tugas akhir dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bp. Drs. Afif Rifa'i, M.S, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bp. Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, M.A, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Dra. Nurjannah, M.Si, selaku Pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang telah membimbing dan memberikan masukan kepada penulis

4. Ibu Hj. Siti Asiyah Sujud, selaku Pimpinan Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Klaten dan Mba' Muniroh, selaku Pengasuh Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Klaten, terima kasih atas informasi dan sambutannya yang hangat
5. Anak-anak asuh Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Klaten, terima kasih atas kesediaannya meluangkan waktu untuk mengisi angket
6. Teman-teman seperjuangan (Uswah, Nur Wid, Dewi Asmalia, Tari) dan temen-temen KKN (Kang Adi, Mami A, Aswad, Inda, Ayub, Wawan, Irul dan mba' Ida) yang sangat baik dan luar biasa, serta orang-orang di sekitarku (mba Lia, mas Hari, dan pak Fath)
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung selama penulisan dan penyusunan skripsi ini.

Atas bantuan mereka semua, penulis hanya bisa memohon semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan mereka. Penulis menyadari bahwa apa yang penulis uraikan dalam skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Amin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Klaten, 8 Juni 2005

Penulis

Wahyuningsih

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN NOTA DINAS	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR	v
HALAMAN DAFTAR ISI	vii
HALAMAN DAFTAR TABEL	x
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Landasan Teori	9
G. Penelitian Terdahulu	35
H. Hipotesis.....	36
I. Variabel dan Definisi Operasional	36
J. Metode Penelitian.....	38

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Klaten

1. Letak Geografis 45
2. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya..... 46
3. Struktur Organisasi 48
4. Pola Dasar Pelaksanaan Panti Asuhan 51
5. Fasilitas yang Dimiliki 53
6. Sumber Dana Pengelolaan 56

B. Keadaan Anak-anak Asuh Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah

- Klaten 57
1. Syarat-syarat penerimaan Anak Asuh 58
 2. Tata Tertib Panti Asuhan 59
 3. Kegiatan Anak Asuh 61

BAB III HASIL PENELITIAN

- A. Persiapan 63
- B. Analisis Deskriptif Variabel Kedisiplinan Shalat 69
- C. Analisis Deskriptif Variabel Kestabilan Emosi 78
- D. Analisis Pengaruh Kedisiplinan Shalat Terhadap Kestabilan Emosi
..... 85
- E. Pembahasan 86

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	90
B. Saran-saran.....	93
C. Kata Penutup.....	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

BAB II

Tabel 1 Kegiatan Anak Asuh Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Klaten	61
---	----

BAB III

Tabel 2 Perhitungan Uji Validitas Kedisiplinan Shalat	66
Tabel 3 Perhitungan Uji Validitas Kestabilan Emosi	68
Tabel 4 Distribusi Frekuensi Ketepatan Waktu Shalat	70
Tabel 5 Distribusi Frekuensi Ketepatan Rukun dan Syarat Sah Shalat	71
Tabel 6 Distribusi Frekuensi Ketepatan Frekuensi Pelaksanaan Shalat	72
Tabel 7 Distribusi Frekuensi Adanya Kesadaran dan Tanggung Jawab	73
Tabel 8 Distribusi Frekuensi Adanya Kekuatan Kehendak dan Dapat Mengatasi Pengaruh Lingkungan	75
Tabel 9 Distribusi Frekuensi Kedisiplinan Shalat	77
Tabel 10 Distribusi Frekuensi Kematangan Emosi	79
Tabel 11 Distribusi Frekuensi Kontrol Emosi	80
Tabel 12 Distribusi Frekuensi Adekuasi Emosi	82
Tabel 13 Distribusi Frekuensi Kestabilan Emosi	84

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I a. Angket Instrumen Penelitian
b. Angket Responden
- Lampiran II Perhitungan Validitas dan Reliabilitas
- Lampiran III Uji Validitas dan Reliabilitas setelah item gugur dihilangkan
- Lampiran IV Perhitungan Pengolongan
- Lampiran V Uji Normalitas dan Linieritas
- Lampiran VI Perhitungan Uji Hipotesis
- Lampiran VII Nama-nama Anak asuh yang menjadi responden
- Lampiran VIII Lampiran Lain-lain



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari adanya salah pengertian dan salah pandang dalam memahami maksud judul skripsi ini yaitu: Pengaruh Kedisiplinan Shalat Terhadap Kestabilan Emosi (Studi Terhadap Anak-anak Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Klaten), maka terlebih dahulu penulis berusaha menguraikan seperlunya untuk membatasi istilah-istilah yang terkandung dalam judul tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan dalam memahami serta mengarahkan pada pengertian yang jelas sesuai yang dikehendaki.

Adapun istilah yang perlu dijelaskan dalam judul ini adalah:

1. Kedisiplinan Shalat

Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin dan mendapat tambahan ke-an yang berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan, tata tertib dan sebagainya.¹ Menurut J.S Badudu dan Sutan Muhammad Zein mengartikan disiplin: taat, patuh, teratur, tata tertib,² yang dimaksud kedisiplinan di sini adalah tingkat keteraturan shalat orang per orang dalam menjalankan shalat wajib yang dikerjakan setiap hari.

Sedangkan shalat, menurut Abdul Qodir Rabbani dalam buku Shalat Empat Mahzab, pengertian shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 59

² J.S Badudu dan Sutan Muhammad Zein, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 137

dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan membaca salam, yang mempunyai beberapa syarat wajib, syarat sah, rukun, sunnah dan hal-hal yang membatalkan serta hal-hal yang dimakruhkannya.³

Dari pengertian di atas kita dapat menarik garis besarnya bahwa kedisiplinan shalat adalah keteraturan dalam menjalankan ibadah, yang ibadah tersebut berupa amalan yang terdiri dari beberapa gerakan tertentu yang telah ditetapkan oleh syara', dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Ibadah tersebut dikerjakan secara teratur, yaitu melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu setiap harinya.

2. Kestabilan Emosi

Kestabilan adalah kemampuan untuk tetap seimbang dalam keadaan yang bagaimanapun, maksudnya bahwa kestabilan merupakan kemampuan dalam diri seseorang untuk tetap seimbang dalam keadaan yang bagaimanapun bentuknya.⁴ Sedangkan pengertian emosi adalah suatu keadaan kompleks dari organisme, yang menyangkut perubahan jasmani yang luas sifatnya (dalam pernafasan, denyut, sekresi, kelenjar, dan sebagainya) dan pada sisi kejiwaan suatu keadaan terangsang atau pertubasi (gusar atau terganggu) ditandai oleh perasaan kuat dan biasanya terdorong ke arah suatu bentuk tingkah laku tertentu.⁵

Kestabilan Emosi menurut Guilford adalah suatu keadaan emosi seseorang yang mudah bergerak untuk menyesuaikan diri antara dirinya

³ Abdul Qodir Ar Rabbani, *Shalat Empat Mahzab*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994), hlm. 177

⁴ Meichati, S, *Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), hlm. 39

⁵ Drever, J, *Kamus Psikologi*. (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 133

dengan lingkungan sekitar, sehingga apabila orang tersebut mendapat rangsang emosi dari luar dirinya tidak menunjukkan ketegangan emosional.⁶

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud PENGARUH KEDISIPLINAN SHALAT TERHADAP KESTABILAN EMOSI adalah suatu penelitian tentang pengaruh tingkat keteraturan seseorang dalam menjalankan shalat wajib yang dikerjakan setiap hari terhadap keadaan emosi seseorang yang mudah bergerak untuk menyesuaikan diri antara dirinya dengan lingkungan sekitar, sehingga apabila orang tersebut mendapat rangsang emosi dari luar dirinya tidak menunjukkan ketegangan emosional.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Sesungguhnya mati dan hidup adalah kehendak Allah SWT dan keduanya itu untuk menguji manusia siapa yang lebih baik amalannya. Akan tetapi manusia tidak mengetahui kapan matinya dan sampai umur berapa ia mendapat kenikmatan hidup, itu adalah rahasia Allah SWT. Allah berfirman dalam Q.S Al Mulk ayat 1-2:

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ

أَيْكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٢﴾

⁶ Guilford, *Personality*, (New York:Mc GrawHill Book Company Inc, 1959), hlm. 123

*Artinya: "Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu yang telah menjadikan mati dan hidup untuk menguji kamu siapa yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun"*⁷

Manusia tidak dapat lari dari kematian. Kapan, dimana dan bagaimana kematian itu pasti akan datang kepada manusia. Apabila kematian itu telah datang kepada orang tua, padahal mereka masih meninggalkan anak-anak, maka anak-anak yang ditinggalkan itu akan menjadi yatim piatu.

Dadang Hawari mengatakan bahwa kematian bapak atau ibu membuat psikotrauma bagi anak yang sedang berkembang. Kehilangan kasih sayang orang tua (loss of love object) seringkali diikuti oleh berbagai kelainan pada anak, misalnya ketidakstabilan emosi dan depresi. Kondisi sakit yang berkepanjangan (sebelum orang tua meninggal) sudah mempengaruhi perkembangan mental emosional anak, dan kematian orang tua (apalagi ayah sebagai pencari nafkah) tidak saja mempengaruhi kondisi sosial ekonomi keluarga, namun besar pengaruhnya terhadap gangguan kejiwaan.⁸

Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Klaten merupakan suatu lembaga yang ikut berpartisipasi membantu pemerintah untuk menjadikan insan kamil melalui usaha mengumpulkan anak yatim piatu dan anak terlantar dalam suatu asrama dengan menyediakan kebutuhan yang bersifat materiil dan spirituil. Kebutuhan materiil seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal, sedangkan kebutuhan spirituil berupa pembinaan agama Islam yaitu tentang ibadah, aqidah dan akhlak.

⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 955

⁸ Dadang Hawari, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1999), hlm. 216-217

Shalat merupakan pendidikan yang paling mendasar yang harus diajarkan kepada setiap individu, karena dengan shalat seorang hamba akan dapat menjalin hubungan dengan Sang Khalik. Begitu halnya dengan Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Klaten yang memberikan ajaran tentang tata cara shalat dan berbagai kegiatan keagamaan, yang kesemuanya telah diatur menurut tata tertib yang telah ditentukan. Berbagai kegiatan yang dilakukan di panti ini telah ditentukan waktunya, dari bangun tidur hingga akan tidur. Waktu shalat yang digunakan sebagai acuan dari berbagai macam kegiatan di panti ini telah mendidik anak asuh untuk menerapkan perilaku disiplin.

Jumlah anak yang ada di panti ini sekitar 50 orang, yang beragam usianya. Penulis mengambil anak asuh yang berusia 13 tahun sampai 21 tahun, karena pada usia itu banyak pertumbuhan dan perkembangan yang dialami mereka. Selain itu, pada usia ini pula merupakan masa peralihan bagi anak untuk menjadi orang dewasa. Berbagai persoalan muncul, baik itu persoalan dari dalam individu maupun dari luar individu, tak terkecuali anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Klaten.

Berbagai persoalan yang dihadapi anak-anak panti asuhan seperti keinginan memiliki orang tua dan keluarga yang sempurna terkadang menjadi keinginan yang terpendam dan memungkinkan timbulnya tekanan batin pada kondisi psikologis mereka. Adanya figur orang tua sebagai pengganti ayah dan ibu bagi anak-anak yatim piatu pasti sangat mereka butuhkan karena demi perkembangan jasmani dan rohani mereka agar tumbuh dengan baik demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selain permasalahan dari dalam individu anak yatim, ada banyak permasalahan dari luar individu mereka, seperti hubungan dengan teman-teman lain penghuni panti, yang memiliki kepribadian yang berbeda terkadang dapat menimbulkan emosi untuk mempertahankan ego diri. Adanya berbagai macam kegiatan, baik kegiatan dari panti maupun kegiatan sekolah, yang terkadang menyita waktu mereka, juga merupakan permasalahan yang dihadapi anak-anak panti asuhan.

Adanya berbagai persoalan yang dihadapi anak-anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Klaten sangat mempengaruhi kestabilan emosi mereka, karena kestabilan emosi dalam kehidupan individu merupakan sumber kekuatan yang besar dan pengaruhnya sangat besar pula terhadap kehidupan individu tersebut. Hal tersebut memberikan semangat untuk mencapai kesuksesan dan kepuasan hidup serta menimbulkan cita-cita dan harapan, yang pada akhirnya akan menentukan pola tingkah laku dan sikap yang akan diambil setiap individu. Sehingga dengan adanya kestabilan emosi dalam diri individu maka individu dapat menentukan tingkah lakunya serta sikapnya yang positif sesuai dengan diri dan kemampuannya. Individu tidak akan mudah terombang-ambing oleh rangsangan-rangsangan yang datang, dan mereka juga tidak akan terdorong untuk bertindak emosional dan irrasional serta berbagai perilaku negatif.

Di sisi lain, anak-anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Klaten telah terbiasa melakukan setiap kegiatan secara disiplin, yang kegiatan tersebut mengacu kepada waktu shalat. Ash-Shiddieqy mengatakan bahwa dengan shalat manusia dididik dan dilatih menjadi orang yang tenang, menghasilkan ketetapan

pendirian, memperkuat kemauan dan disiplin diri, sifat hati-hati dan tidak tergesa-gesa.⁹

Dari uraian di atas, penulis ingin mengetahui Pengaruh Kedisiplinan Shalat Terhadap Kestabilan Emosi Anak-anak Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Klaten.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasar latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kedisiplinan shalat anak-anak Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Klaten?
2. Bagaimana kestabilan emosi anak-anak Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Klaten?
3. Adakah pengaruh kedisiplinan shalat terhadap kestabilan emosi anak-anak Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Klaten?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasar rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kedisiplinan shalat anak-anak Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Klaten.
2. Untuk mengetahui kestabilan emosi anak-anak Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Klaten.

⁹ Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm 43

3. Untuk mengetahui adakah pengaruh kedisiplinan shalat terhadap kestabilan emosi anak-anak Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Klaten.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Kegunaan Secara Teoritis

Adalah dalam bidang keilmuan, diharapkan penelitian ini menambah khasanah Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam, khususnya yang berhubungan dengan shalat.

2. Kegunaan Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para remaja pada umumnya, dan anak-anak yang ada di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Klaten khususnya, serta bagi para pembina dan pengasuh Panti untuk lebih memahami pengaruh kedisiplinan shalat terhadap kestabilan emosi, sehingga dalam menjalankan shalat benar-benar dilakukan secara disiplin dan mentaati waktu-waktu yang telah ditentukan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam mengembangkan cakrawala berfikir serta menambah wawasan bagi penulis sebagai calon sarjana sosial Islam.

F. LANDASAN TEORI

1. Kedisiplinan Shalat

a. Pengertian Kedisiplinan Shalat

Kedisiplinan berarti kepatuhan kepada peraturan, tata tertib dan sebagainya.¹⁰ Sedangkan menurut J.S Badudu dan Sutan Muhammad Zein mengartikan disiplin: tata, patuh, teratur, tertib.¹¹ Ditinjau dari psikologi, Drever mengatakan bahwa pengertian disiplin pada mulanya diartikan sama dengan pendidikan (education) dan latihan (training). Pengertian disiplin lebih menitik beratkan pada persoalan pengendalian perbuatan, yang pengendalian tersebut dapat terjadi karena ada kekuatan baik dari dalam maupun dari luar individu yang bersangkutan.¹²

Drever membedakan pengertian disiplin dengan latihan dalam hal adanya usaha yang dimulai dari individu yang bersangkutan untuk melakukan suatu tugas dan bukan sekedar asal berbuat.¹³ Ini berarti seseorang dikatakan berdisiplin kalau ia mampu mengendalikan tingkah laku dan perbuatannya. Kemampuan tersebut berasal dari individu itu sendiri secara otonom, sehingga dengan pengendalian tersebut ia mampu menyesuaikan tingkah lakunya dengan patokan-patokan norma yang ada di luar diri individu. Perlu ditegaskan di sini bahwa peraturan-peraturan yang merupakan penjabaran norma-norma merupakan kekuatan

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 208

¹¹ J.S Badudu dan Sutan Muhammad Zein, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 137

¹² Drever, *Kamus Psikologi*, hlm. 110

¹³ *Ibid*

pelaksanaan yang mengarah pada tindakan, jadi bukan prinsip-prinsip yang memberi motivasi yang tertanam dalam batin.

Sedangkan shalat menurut Ash-Shiddieqy secara hakekat mengandung pengertian berhadap hati (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.¹⁴

Moh Rifa'i menyatakan bahwa pengertian shalat adalah menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah karena takwa hamba kepada Tuhannya dengan khusyu dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan.¹⁵

Sedangkan M. Syamsuri menyatakan pengertian shalat ialah menghadap hati kepada Allah sebagai ibadah yang diwajibkan atas tiap-tiap orang Islam baik laki-laki maupun perempuan, berupa perbuatan atau perkataan dan berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹⁶

Jadi pengertian kedisiplinan shalat adalah keteraturan dalam menjalankan ibadah, yang ibadah tersebut terdiri dari perkataan dan perbuatan, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, mempunyai beberapa syarat wajib, syarat sah, rukun, sunnah dan hal-hal yang membatalkan serta hal-hal yang dimakruhkannya, serta ada ketentuan waktu dalam pelaksanaannya. Secara ringkasnya kedisiplinan shalat yaitu

¹⁴ Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hlm. 59

¹⁵ Moh. Rifa'i, *Fiqh Islam Lengkap*, (Semarang: Toha Putra, 1978), hlm. 79

¹⁶ Syamsuri, *Pemuntun Sha'at Lengkap*, (Surabaya: Appolo), hlm. 23

tingkat keteraturan seseorang dalam menjalankan shalat wajib lima waktu yang dikerjakan setiap hari.

b. Faktor-Faktor yang Mendukung Kedisiplinan Shalat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia faktor-faktor yang mendukung kedisiplinan adalah:

1. Ketepatan
2. Kesadaran dan tanggung jawab
3. Kekuatan kehendak dan dapat mengatasi pengaruh lingkungan.¹⁷

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan shalat antara lain:

1. Ketepatan

Dalam mengamalkan shalat wajib lima waktu, seseorang harus berusaha berdisiplin diri untuk mencapai waktu-waktu yang telah ditentukan. Seseorang disebut tepat waktu dalam melaksanakan shalat, bila shalat dikerjakan di awal waktu. Seseorang dikatakan disiplin bila selalu shalat secara tepat waktu dan terus menerus.

Seperti sabda Rasulullah:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ الصَّلَاةُ

فِي أَوَّلِ وَقْتِهَا

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 235

Artinya: "Dari Ibnu mas'ud ra, berkata: Rasulullah SAW bersabda: Amal yang paling utama adalah shalat pada awal waktunya". (H.R Tirmidzi dan Hakim)¹⁸

2. Kesadaran dan tanggung jawab

Adanya kesadaran dan tanggung jawab sangat penting dalam melaksanakan shalat wajib lima waktu. Seseorang yang memiliki kesadaran akan pentingnya shalat, memandang shalat sebagai kebutuhan karena merasa manusia selalu membutuhkan kehadiran Tuhan dalam hidupnya di setiap waktu dan shalat dapat dijadikan sarana untuk bertemu dengan Tuhan.

3. Kekuatan kehendak dan dapat mengatasi pengaruh lingkungan

Seseorang yang memiliki niat yang kuat maka akan selalu berusaha untuk melaksanakan niat tersebut sampai berhasil. Seseorang yang memiliki niat yang kuat untuk melaksanakan shalat maka akan melaksanakan shalat dalam keadaan bagaimanapun dan dimanapun, termasuk dalam keadaan sakit atau dalam perjalanan. Kekuatan niat akan mengatasi pengaruh lingkungan yang bersifat negatif, yang akan mempengaruhi dirinya untuk menunda-nunda pelaksanaan shalat bahkan sangat mungkin akan meninggalkannya.

Prijodarminto mengatakan bahwa dalam disiplin ada tiga aspek yang mempengaruhinya, yaitu:¹⁹

¹⁸ Zuhdi dan Na'imah, *Studi Islam 2*, (Surakarta: LSI-UMS, 2003), hlm. 21

¹⁹ Prijodarminto, S, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: PT Pradaya Pharamita, 1993), hlm. 23

1. Sikap mental yang merupakan sikap taat sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian watak dan pengendalian pikiran.
 2. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, kriteria, dan standar, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan kesadaran bahwa ketaatan akan aturan, norma, kriteria dan standar merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
 3. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.
- c. Aspek-Aspek Pelaksanan Shalat Wajib Lima Waktu

Agar ibadah shalat dapat diterima oleh Allah, maka dalam pelaksanaannya ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu:

(1) Syarat-syarat wajib mengerjakan shalat

Seseorang yang akan melaksanakan shalat harus memenuhi kewajiban atau syarat-syarat yang telah ditentukan, Sulaiman Rasyid mengemukakan syarat-syarat itu sebagai berikut:

- Islam, adapun orang yang tidak beragama Islam tidak dikenai kewajiban melaksanakan shalat
- Suci dari haidh (kotoran) dan najis
- Berakal, orang yang tidak berakal tidak wajib shalat
- Baligh (dewasa), dapat diketahui dengan salah satu tanda: cukup umur lima belas tahun, keluar mani, mimpi bersetubuh, dan keluar darah haidh

- Telah sampai waktu dakwah (perintah Rasulullah SAW kepadanya), orang yang belum menerima perintah tidak dituntut oleh hukum agama
- Melihat dan mendengar, walau melihat dan mendengar itu hanya pada suatu waktu dan kesempatan mempelajari hukum syara, orang buta dan tuli sejak lahir tidak dituntut dengan hukum karena tidak ada jalan baginya untuk belajar hukum-hukum syara
- Jaga (tidak tidur), orang yang tidur tidak wajib shalat, begitu juga orang yang lupa²⁰

(2) Syarat syah shalat

Syarat-syarat syah shalat menurut Dzakiah Daradjat adalah sebagai berikut:

- Waktunya sudah tiba
- Menghadap kiblat
- Menutup aurat dengan jalan: Untuk pria, menutup bagian dada yang terletak antara pusar dan lutut; Untuk wanita, menutup seluruh anggota badan kecuali muka dan telapak tangan
- Berpakaian rapi, berlaku baik untuk pria maupun wanita
- Dalam keadaan suci dan bersih.²¹

Sedangkan Moh Rifai mengemukakan syarat syah shalat sebagai berikut:

- Suci badannya dari najis dan hadas

²⁰ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 73

²¹ Dzakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 210

- Menutup aurat dengan kain yang suci
- Berada di tempat yang suci
- Telah masuk waktunya
- Menghadap kiblat.²²

(3) Rukun shalat

Menurut Moh Rifai, rukun shalat ada 13, yaitu:

- Niat, artinya menyengaja di dalam hati untuk melakukan shalat, misalnya berniat dalam hati: sengaja saya shalat dhuhur empat rakaat karena Allah, begitu seterusnya untuk tiap-tiap macam shalat dengan niat yang tertentu pula
- Berdiri bagi orang kuasa, apabila tidak dapat berdiri boleh dengan duduk; apabila tidak dapat boleh dengan berbaring
- Takbiratul ikhrom; membaca Allahu Akbar artinya Allah Maha Besar
- Membaca surat Al Fatihah
- Ruku' dan thuma'ninah, artinya membungkuk sehingga punggung menjadi sama datar dengan leher dan kedua belah tangan menggenggam lutut
- I'tidal dan thuma'ninah, artinya bangkit bangun dari ruku' dan kembali tegak lurus, thuma'ninah
- Sujud dua kali dengan thuma'ninah, yaitu meletakkan kedua lutut, kedua tangan, kening dan hidung di atas lantai. Anggota sujud

²² Moh Rifai, *Fiqh Islam Lengkap*, hlm. 81

adalah: muka, kedua telapak tangan, kedua lutut dan kedua telapak kaki

- Duduk antara dua sujud dengan thumaa'ninah, artinya bangun kembali setelah sujud pertama untuk duduk sebentar, sementara menanti sejud ke dua
- Duduk untuk tasyahud pertama
- Membaca tasyahud akhir, diwaktu duduk di rakaat yang terakhir
- Membaca shalawat atas nabi, artinya setelah selesai tasyahud akhir, maka dilanjutkan pula dengan membaa shalawat atas Nabi dan keluarganya
- Mengucap salam yang pertama, bila telah selesai tasyahud akhir dan shalawat atas Nabi dan keluarga beliau, maka memberi slam; yang wajib hanya salam pertama
- Tertib, artinya berturut-turut menurut peraturan yang telah ditentukan.²³

(4) Hal-hal yang membatalkan shalat

Menurut Moh Rifai, hal-hal yang membatalkan shalat adalah sebagai berikut:

- Berhadast kecil maupun besar
- Terkena najis yang tidak bisa dimaafkan
- Berkata dengan sengaja selain bacaan shalat , walaupun hanya dengan satu huruf yang mempunyai satu pengertian

²³ *Ibid*, hlm. 85

- Sengaja meninggalkan ssuatu rukun atau terbuka auratnya, membelakangi kiblat
- Tertawa terbahak-bahak
- Bergerak tiga kali berturut-turut
- Mendahului imam sampai dua ruku'
- Murtad, yakni keluar dari agama Islam.²⁴

(5) Waktu-waktu yang telah ditentukan untuk melaksanakan shalat

Adapun waktu-waktu pelaksanaan shalat menurut Moh Rifai adalah sebagai berikut:

- Shalat Dhuhur: awal waktunya setelah matahari condong ke arah barat dari pertengahan langit, dan akhir waktunya apabila bayang-bayang telah sama panjangnya dengan sesuatu
- Shalat Ashar: awal waktunya mulai dari habis Dhuhur sampai terbenam matahari
- Shalat Maghrib: awal waktunya dari terbenam matahari sampai terbenam syafaq yang merah (cahaya merah di kaki langit sebelah barat)
- Shalat Isya': dari hilangnya syafaq merah sampai terbit fajar shadiq
- Shalat Shubuh: dari terbit fajar shadiq sampai terbit matahari.²⁵

²⁴ *Ibid*, hlm 93

²⁵ *Ibid*, hlm. 103

(6) Pelaksanaan shalat yang baik

Dalam melaksanakan shalat, tidak hanya sekedar menggerakkan badan, tetapi ada hal-hal tertentu yang harus diperhatikan agar dalam pelaksanaannya, shalat mempunyai makna yang baik bagi individu. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan ibadah shalat menurut Noor Matdawam antara lain:

- dengan hati yang ikhlas
- menjauhkan diri dari riya'
- dengan bermuqarabah (khusyu')
- tepat pada waktunya²⁵

Allah berfirman dalam Q.S Al-Mu'minin ayat 1-2:

﴿ ٢ ﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿ ١ ﴾ قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya"²⁷

Menurut Noor Matdawam, syarat suatu shalat dikatakan shalat yang baik salah satunya adalah tepat pada waktunya, karena shalat bukan sembarang ibadah yang dapat dilaksanakan kapan saja jika kita inginkan, tetapi shalat adalah ibadah yang telah ditentukan waktunya, seperti firman Allah dalam Q.S An-Nisaa' ayat 103:

²⁶ Noor Matdawaw, *Bersuci dan shalat serta Butir-butir Hikmahnya*, (Yogyakarta: Yayasan Bina Karir LPSBIP, 1988), hlm. 7-9

²⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 526

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Artinya: "Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman"²⁸

Adanya aturan waktu dalam pelaksanaan shalat merupakan salah satu bukti bahwa Islam mengajarkan tentang ajaran disiplin.

d. Hikmah Shalat

Sesungguhnya shalat itu di samping sebagai sarana hubungan antara makhluk dengan Khaliknya yaitu sebagai cara-cara ibadah yang telah ditentukan, mengandung pula nilai-nilai dan daya guna yang tinggi. Tuhan memberikan jaminan perlindungan-Nya bagi orang yang melakukan shalat lima waktu, terhadap keamanannya, terhadap rezekinya, dan terhadap kesejahteraan hidupnya.

Shalat dapat memberikan ketentraman dan ketabahan hati, sehingga orang tidak mudah kecewa atau gelisah jika menghadapi ujian, dan tidak mudah lupa daratan jika mendapat kenikmatan atau kesenangan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Ma'arij ayat 20-22:

إِذَا مَسَّ الشَّرْجُ زَوْعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمَصْلِينَ

﴿٢٢﴾

²⁸ *Ibid*, hlm. 138

Artinya: "Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat"²⁹

Terminologi shalat mengisyaratkan bahwa di dalamnya terkandung adanya hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Dalam shalat, manusia berdiri dengan khusyu' dan tunduk kepada Allah, Penciptanya dan pencipta seluruh alam semesta.

Berdirinya manusia di hadapan Allah dengan khusyu' dan tunduk akan membekalinya dengan suatu tenaga rohani yang menimbulkan dalam diri perasaan yang tenang, jiwa yang damai, dan kalbu yang tenang. Sebab dalam shalat, yang dilakukan dengan semestinya, manusia mengarahkan seluruh jiwa dan raganya kepada Allah, berpaling dari semua kesibukan dan problema dunia dan tidak memikirkan sesuatu kecuali Allah dan ayat-ayat Al Qur'an yang dibacanya. Keterpalingan penuh dari berbagai persoalan dan problema kehidupan, dan tidak memikirkannya selama shalat, dengan sendirinya akan menimbulkan keadaan yang tenang, jiwa yang tenang, dan pikiran yang bebas dari beban. Keadaan yang tenang dan jiwa yang tenang dihasilkan oleh shalat mempunyai dampak terapeutik yang penting dalam meredakan ketegangan syaraf yang timbul akibat berabagai tekanan kehidupan sehari-hari dan menurunkan kegelisahan yang diderita oleh sebagian orang.³⁰

²⁹ *Ibid*, hlm.974

³⁰ M.Utsman Najati, *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2000), hlm. 308

Jika shalat dilaksanakan secara tekun dan kontinu maka akan menjadi alat pendidikan kepribadian yang sangat efektif. Shalat merupakan pelatihan bagi jasmani dan rohani seseorang untuk berhadapan dengan Zat Yang Maha Suci, sehingga membawa kesucian jasmani dan rohani manusia.

Kesucian jasmani dan rohani akan memancarkan akhlak yang mulia, sikap hidup yang dinamis dan amal yang sholeh serta akan terhindar dari perbuatan dosa, jahat dan keji, sebagaimana firman Allah:

...وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: "...dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar" (Q.S Al Ankabut: 45)³¹

Selain hal tersebut, ada beberapa aspek pelaksanaan shalat wajib lima waktu yang dapat meningkatkan SQ (Kecerdasan Spiritual) dengan meningkatkan penggunaan proses tersier psikologis, yaitu bertanggung jawab, lebih sadar diri dan lebih jujur terhadap diri sendiri. SQ yang dimaksud adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

SQ digunakan salah satunya adalah untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu. Pembentukan

³¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 635

suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi, ketegangan antara apa yang benar-benar dilakukan dan hal-hal yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin dapat dilakukan.³²

2. Kestabilan Emosi

a. Pengertian Kestabilan Emosi

Kestabilan adalah kemampuan untuk tetap seimbang dalam keadaan yang bagaimanapun, maksudnya bahwa kestabilan merupakan kemampuan dalam diri seseorang untuk tetap seimbang dalam keadaan yang bagaimanapun bentuknya.³³

Sedangkan pengertian emosi adalah suatu keadaan kompleks dari organisme, yang menyangkut perubahan jasmani yang luas sifatnya (dalam pernafasan, denyut, sekresi, kelenjar dan sebagainya) dan pada sisi kejiwaan suatu keadaan terangsang atau tertubasi (gusar atau terganggu) ditandai oleh perasaan kuat dan biasanya terdorong ke arah suatu bentuk tingkah laku tertentu. Kalau emosi keras maka terjadi gangguan tertentu terhadap fungsi intelektualitas, tingkat dissociation dan kecenderungan ke arah tindakan yang sifatnya tidak disaring atau protopathic.³⁴

Hidup manusia tidak lepas dari pengaruh emosi, ada yang menyenangkan tetapi ada juga yang tidak menyenangkan. Hal inilah yang menyebabkan setiap manusia memiliki sikap dan perilaku yang berbeda dalam menghadapi emosi yang ada dalam dirinya.

³² Zohar dan Marshall, *SQ*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 4

³³ Meichati, *Kesehatan Mental*, hlm 39

³⁴ Drever, J, *Kamus Psikologi*, hlm. 133

Ada individu yang mempunyai kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan emosinya, tetapi ada juga yang mengekspresikan terlalu berlebihan, sehingga emosi dalam diri setiap individu kadang stabil dan terkadang juga tidak stabil. Dalam keadaan emosi yang stabil seseorang akan lebih berfikir dan bertindak secara rasional.

Gerungan mengatakan bahwa kestabilan emosi berarti adanya suatu kestabilan emosional berdasarkan kesadaran mendalam terhadap kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan, cita-cita, alam perasaannya serta pengintegrasian semuanya itu ke dalam suatu pribadi yang dasarnya bulat dan harmonis, maksudnya harmonis dalam ketegangan-ketegangan emosionalnya, keseimbangan dinamis yang dapat bergerak kemana-mana dan mempunyai dasar yang matang serta stabil.³⁵

Menurut Chaplin, kestabilan emosi dapat terbentuk berdasarkan karakteristik individu yang mempunyai kontrol baik dan akan selalu mempertimbangkan segala tingkah lakunya dengan matang, selain itu mereka akan berfikir dan bertindak secara realistis sesuai dengan keadaan yang ada serta tidak tergesa-gesa untuk mengambil suatu tindakan tanpa perhitungan yang matang.³⁶

Menurut Morgan kestabilan emosi merupakan keadaan emosi seseorang yang bila mendapat rangsang emosional dari luar tidak

³⁵ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1986), hlm. 138

³⁶ Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 165

menunjukkan gangguan emosional, seperti depresi dan kecemasan, dengan kata lain individu dapat mengendalikan dirinya dengan baik.³⁷

Guilford mengatakan kestabilan emosi adalah suatu keadaan emosi seseorang yang mudah bergerak untuk menyesuaikan diri antara dirinya dengan lingkungan sekitar, sehingga apabila orang tersebut mendapat rangsang emosi dari luar dirinya tidak menunjukkan ketegangan emosional.³⁸

Suardiman berpendapat bahwa emosi selalu disertai kondisi luar yang sesuai dan ini dipelajarinya dari cara-cara yang berlaku di dalam lingkungannya. Jadi kestabilan emosi merupakan suatu keadaan emosi seseorang yang mudah bergerak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga bila mengalami suatu tekanan hidup baik yang ringan atau berat tidak akan mengalami gangguan emosi.³⁹

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kestabilan Emosi

Manusia tanpa emosi akan hambar hidupnya dan kehidupan sosialnya akan mati. Untuk mencapai emosi yang stabil banyak faktor-faktor yang mempengaruhi.

Kartini Kartono mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kestabilan emosi, yaitu:⁴⁰

1. Kondisi fisik

³⁷ Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: Mc Graw-Hill Company 7th. Ed, 1986), hlm. 23

³⁸ Guilford, *Personality*, hlm. 123

³⁹ Suardiman, *Menuju ke Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Studing, 1986), hlm. 44

⁴⁰ Kartini Kartono, *Keshatan Mental*, (Bandung: Alumni, 1980), hlm 83

Oleh karena sesuatu penyakit, individu menjadi terlalu peka atau over sensitif, mudah tersinggung. Hal seperti ini bisa disebabkan oleh kelelahan psikis dan tekanan-tekanan batin.

2. Pembawaan

Ada orang yang peka perasaannya tetapi ada juga yang tidak peka terhadap suatu hal, tergantung pada pribadi individu.

3. Stemming atau suasana hati

Suasana hati menentukan penilaian terhadap situasi hidup sebagai suatu totalitas dan menentukan apakah kita bisa menikmati kehidupan dengan segala suka dukanya atau tidak. Untuk dapat menikmati kehidupan ini, manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Menurut Zakiah Daradjat, adanya kebutuhan dari dalam diri manusia menyebabkan manusia memerlukan agama, melalui agama kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat disalurkan yaitu dengan melaksanakan ajaran agama secara baik, maka kebutuhan-kebutuhan tersebut akan terpenuhi.⁴¹ Shalat yang dilakukan secara kontinu dan terus menerus merupakan perwujudan pelaksanaan ajaran agama secara baik, karena shalat merupakan ibadah yang telah ditentukan waktunya. Shalat yang dilakukan secara rutin dan berulang-ulang akan menciptakan suatu bayangan yang sangat kuat di dalam jiwa dan pikiran seseorang. Visualisasi ini akan terus bertambah kuat seiring dengan shalat yang dilakukan setiap hari.

⁴¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 62

Visualisasi ini diciptakan sedemikian rinci di dalam shalat , mulai dari membangun idealisme berfikir, visualisasi pelaksanaan, bahkan sampai visualisasi hasil.⁴²

Menurut Young, faktor-faktor yang mempengaruhi kestabilan emosi adalah.⁴³

1. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan, yang dimaksud adalah lingkungan di mana individu hidup, termasuk di dalamnya keadaan keluarga yang tidak bahagia dan penuh dengan konflik, akan menimbulkan rasa ketidaktentraman dan ketidakbahagiaan pada anggota keluarga. Keluarga seorang anak yang cukup mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua akan mempunyai rasa aman.

2. Faktor Pengalaman

Pengalaman yang tidak menyenangkan bila selalu terulang akan membuat perkembangan emosi terganggu.

Seseorang yang telah terbiasa dengan pengalaman-pengalaman yang negatif akan menjadi orang yang tahan banting terhadap guncangan yang terjadi. Emosinya tetap stabil dalam kondisi apapun, kebahagiaan tidak membuat emosinya meluap-luap dan kesedihanpun akan dihadapi dengan tegar.

3. Faktor Individu

⁴² Ary Ginanjar, *Rahasia Membangun ESQ*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2002), hlm. 211

⁴³ Young, *Emotion in Man and Animal*, (New York: John Willey&sons, inc, 1950), hlm. 43

Faktor individu yang dimaksud adalah kepribadian atau karakter yang dimiliki seseorang. Seseorang yang mempunyai ketahanan mental apabila, apabila menghadapi masalah akan dapat menyesuaikan diri sehingga masalah itu tidak akan mengganggu kestabilan emosinya.

Sedangkan menurut Meichati, salah satu faktor yang mempengaruhi kestabilan emosi seseorang adalah usia.⁴⁴ Adanya pengalaman pada diri individu untuk menyesuaikan diri, meluaskan atau mengekang emosinya yang sedang berkembang, turut dipengaruhi oleh usia individu tersebut. Emosi yang dimiliki setiap individu berkembang sejak individu mengalami sesuatu, yaitu sejak individu tersebut lahir, dengan kata lain emosi tersebut berkembang seiring dengan perkembangan usia individu. Dengan pengalaman yang dimiliki individu, ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berlainan, sehingga dari hal tersebut kestabilan emosi yang belum mereka miliki ketika usia anak-anak maka akan terbentuk seiring dengan perkembangan usia individu.

c. Aspek-Aspek Kestabilan Emosi

Schneider berpendapat bahwa tercapainya kestabilan emosi didukung oleh kesehatan fisik yang berhubungan dengan kesehatan emosi dan penyesuaian emosi, serta faktor-faktor yang mendukung kestabilan emosi adalah sebagai berikut:⁴⁵

1. Adekuasi emosi

⁴⁴ Meichati, S, *Kesehatan Mental*, hlm.19

⁴⁵ Schneider, *Personal Adjustment and Mental Health*, (New York: Holt, Rinechart and Winston, 1994), hlm. 434

Yaitu reaksi emosi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya, reaksi ini menyangkut isi emosi atau macamnya emosi dan arah emosi atau kepada siapa emosi tertuju.⁴⁶ Gurau yang ditanggapi dengan kemarahan, hilangnya kemampuan untuk mencintai orang lain, mengasihi dan membantu orang lain, tidak mampu bersikap ramah dan menghormati, adanya perasaan bermusuhan, rasa dendam dan benci, perasaan rendah diri, tidak berharga dan merasa ditolak, kesemuanya itu adalah contoh dari isi emosi yang tidak adekuat.

2. Kematangan emosi

Orang yang matang emosinya akan mampu melaksanakan reaksi emosinya sesuai dengan tingkat perkembangan pribadinya. Anak kecil adalah wajar apabila menangis, marah, berteriak atau mungkin ingin mengumpat untuk memperoleh apa yang diinginkannya. Tetapi kalau tingkah laku yang demikian itu dilaksanakan oleh orang dewasa maka dapat dikatakan bahwa emosi orang tersebut belum matang.

Menurut Gerungan kematangan emosi berarti adanya kestabilan emosi berdasarkan kesadaran yang mendalam terhadap kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan, cita-cita, alam perasaan dan pengintegrasinya.⁴⁷

⁴⁶ Meichati, *Kesehatan Mental*, hlm. 18

⁴⁷ Gerungan, *Psikologi Sosial*, hlm. 138

Sedangkan menurut Chaplin, kematangan emosi merupakan suatu keadaan tercapainya tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosi.⁴⁸

3. Kontrol emosi

Keadaan ini merupakan fase khusus dari kontrol diri, yang sangat penting bagi tercapainya kematangan, penyesuaian dan kesehatan mental. Hal ini meliputi pengaturan emosi sesuai dengan tuntutan lingkungan (situasi) dan standar ddalam diri individu yang berhubungan dengan nilai serta prinsip-prinsip.

Tercapainya kestabilan emosi didukung oleh kesehatan fisik yang berhubungan dengan kesehatan emosi dan penyesuaian emosi. Oleh karena itu untuk mendapatkan fisik yang sehat maka hal-hal yang perlu diperhatikan adalah istirahat yang cukup, punya kebiasaan teratur, cukup rekreasi dan olah raga. Sedangkan penyakit-penyakit organik, gangguan kelenjar, keadaan fisik yang lemah dan berlebihan dapat merupakan sebab gangguan emosi dan penyesuaian emosi individu .

Faktor-faktor yang mempengaruhi kestabilan emosi di atas jika dilihat secara keseluruhan merupakan faktor-faktor yang membangun kecerdasan emosional (EQ). Menurut Reuven Bar-On⁴⁹, faktor-faktor (batu-bata) dalam pembangunan kecerdasan emosional dapat dibangun dengan pendidikan, pelatihan dan pengalaman. Batu-bata tersebut adalah:

1. Intrapribadi yaitu kemampuan untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri, meliputi:

⁴⁸ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, hlm. 165

⁴⁹ Stein dan Book, *Ledakan EQ*, (Bandung: Kaifa, 2000), hlm. 39

- a. Kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa merasakannya serta pengaruh perilaku terhadap orang lain.
- b. Sikap asertif, yaitu kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan dalam membela diri dan mempertahankan pendapat.
- c. Kemandirian, yaitu kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri.
- d. Penghargaan diri, yaitu kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan serta menyenangkan diri sendiri meskipun memiliki kelemahan.
- e. Aktualisasi diri, yaitu kemampuan mewujudkan potensi diri dan merasa senang dengan prestasi yang diraih dalam kehidupan pribadi.

2. Antarpribadi, berkaitan dengan ketrampilan bergaul dengan orang lain, meliputi:

- a. Empati, yaitu kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain.
- b. Tanggung jawab sosial, yaitu kemampuan untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat bekerja sama dan bermanfaat baginya.
- c. Hubungan antar pribadi yang mengacu pada kemampuan untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan saling

menguntungkan,, dan ditandai saling memberi, menerima dan rasa kedekatan emosional.

3. Penyesuaian diri, berkaitan dengan kemampuan untuk bersikap lentur dan realistis dalam memecahkan berbagai masalah yang ada, meliputi:
 - a. Uji realitas, yaitu kemampuan untuk melihat sesuatu sesuai dengan kenyataan.
 - b. Sikap fleksibel, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan perasaan, pikiran dan tindakan dengan keadaan yang berubah-ubah.
 - c. Pemecahan masalah, yaitu kemampuan untuk mendefinisikan permasalahan, kemudian beryindak untuk mencari dan menerapkan pemecahan yang tepat.
4. Pengendalian stres terkait dengan kemampuan tahan menghadapi stres dan mengendalikan implus, meliputi:
 - a. Ketahanan menanggung sters, yaitu kemampuan untuk tetap tenang dan berkonsentrasi, dan secara konstruktif bertahan menghadapi kejadian yang gawat dan tetap tegar menghadapi konflik emosi.
 - b. Pengendalian implus, yaitu kemampuan untuk menahan atau menunda keinginan untuk bertindak.
5. Suasana hati umum, meliputi:

- a. Optimisme, yaitu kemampuan untuk mempertahankan sikap positif yang realistis, terutama dalam menghadapi masa-masa sulit.
- b. Kebahagiaan, adalah kemampuan untuk bersyukur kehidupan, menyukai diri sendiri dan orang lain, dan untuk bersemangat serta bergairah dalam melakukan setiap kegiatan.

3. Pengaruh Antara Kedisiplinan Shalat Terhadap Kestabilan Emosi

Moekijat mengatakan bahwa disiplin adalah suatu latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat.⁵⁰ Sedangkan shalat sendiri berarti do'a, mendekatkan diri kepada Allah agar kita bersujud dan bersyukur serta memohon pertolongan kepada-Nya.

Azis Salim megemukakan bahwa shalat berfungsi sebagai sarana bagi pembinaan kesehatan jasmani, hal ini dapat dibuktikan dengan cara meneliti lebih lanjut tata cara pelaksanaan shalat fardhu.⁵¹ Adanya jasmani yang sehat akan membantu mewujudkan kestabilan emosi, karena rangsangan-rangsangan yang menggugah emosi menimbulkan perubahan pada keadaan jasmani seseorang. Fungsi-fungsi normal dari kelenjar tubuh menyebabkan emosi seimbang dan memberikan ketenangan, sedangkan kelebihan dan kekurangan sekresi menimbulkan gangguan-gangguan pada emosi individu.

Menurut Ary Ginanjar manusia membutuhkan suatu mekanisme tertentu untuk menghimpun dan memusatkan energi emosi mereka yang juga berfungsi sebagai penyelaras terhadap lingkungan di luar dirinya, yang

⁵⁰ Moekijat, *Management Kepegawaian*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1989), hlm. 139

⁵¹ Azis Salim, *Shalat Hikmah, falsafah dan organisasi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 85

mekanisme tersebut akan menghasilkan daya dan semangat yang mendorong mereka untuk maju, dan shalat adalah salah satu cara untuk menampung dorongan tersebut sehingga seseorang akan memperoleh suatu keseimbangan antara pemikiran dan alam nyata.⁵² Shalat juga merupakan suatu pelatihan yang menyeluruh untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kejernihan hati dan cara berpikir seseorang.⁵³

Dari pelaksanaan shalat tersebut akan mendapatkan suatu hikmah, salah satunya adalah hikmah secara psikologis. Proses pembentukan hikmah ini bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Shalat merupakan kegiatan harian, mingguan, bulanan dan amalan tahunan (shalat Idul Fitri dan Idul Adha) dapat sebagai sarana pembentukan kepribadian yaitu, manusia yang bercirikan disiplin, taat waktu, bekerja keras, mencintai kebersihan, senantiasa berkata baik, membentuk pribadi "*allahu akbar*".⁵⁴

Shalat juga merupakan perwujudan keimanan yang sangat penting bagi seorang muslim, sebab iman adalah kepercayaan yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diwujudkan dengan perbuatan. Perintah diwajibkannya mengerjakan shalat lima waktu sehari semalam akan membentuk pribadi muslim yang lebih baik, baik dalam sikapnya, perbuatannya, maupun ucapannya. Dengan shalat manusia dididik dan dilatih menjadi orang yang tenang, menghasilkan ketetapan pendirian, memperkuat kemauan dan disiplin diri, sifat hati-hati dan tidak tergesa-gesa.⁵⁵

⁵² Ary Ginanjar, *Rahasia Membangun ESQ*, hlm. 203

⁵³ *Ibid*, hlm. 204

⁵⁴ Haryanto, *Psikologi Shalat*, hlm. 91

⁵⁵ Ashiddieqy, *Pedoman Shalat*, hlm. 78

Hikmah yang ada dapat membentuk kestabilan emosi seseorang atau dapat dikatakan bahwa kestabilan emosi dapat terbentuk berdasarkan karakteristik individu yang mempunyai kontrol baik dan akan selalu mempertimbangkan segala tindakannya dengan matang. Selain itu juga akan berfikir dan bertindak secara realistis sesuai dengan keadaan yang ada, individu tidak tergesa-gesa untuk mengambil tindakan tanpa perhitungan yang matang.⁵⁶

Berdasarkan teori-teori yang ada bahwa seseorang yang melaksanakan shalat dengan tepat waktu dan terus-menerus membutuhkan adanya kesadaran dan tanggung jawab serta niat yang kuat dari individu (kekuatan kehendak). Ini akan membentuk kepribadian yang bercirikan disiplin, taat waktu, bekerja keras, mencintai kebersihan dan senantiasa berkata baik. Selain itu juga dapat mendidik dan melatih manusia menjadi orang yang tenang, menghasilkan ketetapan pendirian, memperkuat kemauan, sifat hati-hati dan tidak tergesa-gesa. Dari hikmah-hikmah tersebut dapat membentuk emosi seseorang menjadi stabil, karena kestabilan emosi dapat terbentuk berdasarkan kontrol diri yang baik, berfikir dan bertindak secara realistis sesuai dengan keadaan yang ada, individu tidak tergesa-gesa untuk mengambil tindakan tanpa adanya perhitungan yang matang.

⁵⁶ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, hlm. 165

G. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang berkaitan dengan kedisiplinan shalat dan kestabilan emosi telah banyak dilakukan antara lain oleh Ajun Khamdani dengan judul *“Hubungan antara pelaksanaan shalat wajib lima waktu dengan perilaku disiplin remaja”*. Hasil penelitian tersebut mempunyai kesimpulan bahwa ada korelasi positif antara pelaksanaan shalat wajib lima waktu dengan perilaku disiplin remaja, dan pelaksanaan shalat wajib lima waktu memberikan sumbangan yang efektif terhadap perilaku disiplin khususnya dalam disiplin diri.

Penelitian yang lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siti Rukmini dengan judul *“Hubungan kekhusyukan menjalankan shalat dengan kematangan pribadi terhadap kecenderungan perilaku agresi”*. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta. Penelitian ini membahas tentang kekhusyukan menjalankan shalat santri pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta yang masih belum tercapai sehingga pengaruh terhadap kematangan pribadi dan pengendalian terhadap kecenderungan perilaku agresi belum tampak. Kematangan pribadi santri pondok pesantren Ta'mirul Islam juga masih rendah sehingga belum sepenuhnya dapat mengendalikan perilaku agresi dan kecenderungan perilaku agresi pada santri pondok pesantren Ta'mirul Islam masih relatif tinggi.

Dari penelitian-penelitian di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh kedisiplinan shalat terhadap kestabilan emosi anak-anak di Panti Asuhan Yatim Putri Asisyiyah Klaten. Posisi penulis diantara peneliti-peneliti terdahulu yaitu sebagai pelengkap atau memvariasi penelitian yang sudah ada,

karena penelitian tentang kedisiplinan shalat dan kestabilan emosi kebanyakan menggunakan mahasiswa sebagai responden penelitian mereka.

H. HIPOTESIS

Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan:

1. Hipotesis Kerja

Ada pengaruh positif kedisiplinan shalat terhadap kestabilan emosi anak-anak Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Klaten.

2. Hipotesis Nol

Tidak ada pengaruh kedisiplinan shalat terhadap kestabilan emosi anak-anak Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Klaten.

I. VARIABEL DAN DEFINISI OPERASIONAL

Variabel Bebas : Kedisiplinan shalat

Variabel Terikat : Kestabilan emosi

1. Kedisiplinan Shalat

Kedisiplinan shalat yaitu tingkat keteraturan shalat dari seseorang dalam menjalankan shalat wajib lima waktu yang dikerjakan setiap hari. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia faktor-faktor yang mendukung kedisiplinan, dan dapat dijadikan sebagai indikator kedisiplinan shalat, yaitu:

a. Ketepatan

- 1) ketepatan waktu shalat

- 2) ketepatan rukun dan syarat sah shalat
 - 3) ketepatan frekwensi pelaksanaan shalat
- b. Kesadaran dan tanggung jawab
- 1) adanya kesadaran bahwa shalat merupakan mediator hubungan hamba dengan Tuhan
 - 2) adanya tanggung jawab, yaitu adanya kewajiban seorang hamba melaksanakan perintah Allah
- c. Kekuatan kehendak dan dapat mengatasi pengaruh lingkungan⁵⁷
- 1) adanya kekuatan kehendak pada diri individu untuk selalu melaksanakan shalat dalam keadaan yang bagaimanapun juga
 - 2) adanya niat yang kuat pada diri individu untuk melaksanakan shalat sehingga dapat mengatasi pengaruh lingkungan yang menyebabkan dirinya menunda dan meninggalkan shalat.
2. Kestabilan Emosi

Kestabilan emosi adalah suatu keadaan emosi seseorang yang mudah bergerak untuk menyesuaikan diri antara dirinya dengan lingkungan sekitar, sehingga apabila orang tersebut mendapat rangsang emosi dari luar dirinya tidak menunjukkan ketegangan emosional. Menurut Schneider faktor-faktor yang mendukung kestabilan emosi, dan dapat dijadikan indikator untuk mengukur kestabilan emosi, yaitu:

- a. Kematangan emosi, yaitu keadaan tercapainya tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosi.
 - 1) reaksi emosi sesuai dengan perkembangan usia

⁵⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 235

- 2) reaksi emosi sesuai dengan tingkat kepribadian
- b. Kontrol emosi, meliputi:
- 1) pengaturan emosi sesuai dengan tuntutan lingkungan (situasi)
 - 2) pengaturan emosi sesuai dengan standar dalam diri individu yang berhubungan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip
- c. Adekuasi emosi, yaitu reaksi emosi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya⁵⁸
- 1) reaksi emosi yang berhubungan dengan isi emosi atau macam emosi
 - 2) reaksi emosi yang berhubungan dengan arah emosi atau kepada siapa emosi tertuju.

J. METODE PENELITIAN

1. Subyek penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah anak-anak Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Klaten, yang berusia 13 tahun sampai 21 tahun, dengan jumlah 36 orang.

2. Metode Pengumpulan data

a. Angket

Angket adalah tehnik pengumpulan data melalui daftar pertanyaan tertulis dan disusun serta disebarluaskan untuk mendapatkan informasi atau keterangan kepada responden.⁵⁹ Angket ini ditujukan kepada anak-anak Panti Asuhan Putri Aisyiah Klaten untuk mendapatkan data-data

⁵⁸ Schneider, *Personal Adjustment and Mental Health*, hlm. 434

⁵⁹ Sanafiah Faisal, *Dasar dan Teknik Pengumpulan Angket*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), hlm. 2

yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu dengan menyebarkan sejumlah pernyataan untuk ditanggapi. Dalam penelitian ini ada dua angket yang digunakan, yaitu angket kedisiplinan shalat dan angket kestabilan emosi.

Jenis pernyataan yang digunakan adalah tertutup dimana pernyataan dalam angket telah disediakan sejumlah jawaban tertentu sebagai pilihan. Angket yang penulis gunakan adalah hasil modifikasi dari angket yang pernah digunakan oleh Defin Andriani dalam penelitiannya.

Angket ini dibuat dengan menggunakan pernyataan yang bersifat positif atau *favorable* dan pernyataan yang bersifat negatif atau *unfavorable*. Pemberian skor tiap subyek didasarkan atas pernyataan dan alternatif jawaban yang dipilih. Skor untuk pernyataan yang bersifat *favorable* adalah:

- 1) Jawaban SS (Sangat Setuju) dengan skor 5
- 2) Jawaban S (Setuju) dengan skor 4
- 3) Jawaban R (Ragu-ragu) dengan skor 3
- 4) Jawaban TS (Tidak Setuju) dengan skor 2
- 5) Jawaban STS (Sangat Tidak Setuju) dengan skor 1

Adapun jawaban yang bersifat negatif atau *unfavorable*, diberi skor dengan kebalikan skor di atas, yaitu:

- 1) Jawaban SS (Sangat Setuju) dengan skor 1
- 2) Jawaban S (Setuju) dengan skor 2
- 3) Jawaban R (Ragu-ragu) dengan skor 3
- 4) Jawaban TS (Tidak Setuju) dengan skor 4

5) Jawaban STS (Sangat Tidak Setuju) dengan skor 5

b. Metode Observasi

Metode observasi yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistem tertentu terhadap fenomena-fenomena yang akan diselidiki.⁶⁰ Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang anak-anak panti asuhan dan gambaran umum panti asuhan Putri Aisyiah Klaten.

c. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh suatu data dengan melihat suatu catatan (dokumentasi) mengenai panti asuhan Putri Aisyiah Klaten, seperti keadaan gedung, letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, dan jadwal kegiatan.

3. Validitas dan Reliabilitas

Butir yang digunakan dalam penelitian ini adalah butir yang lolos uji validitas dan reliabilitas, karena sebelum pertanyaan ini dipakai dalam penelitian, terlebih dahulu diadakan try out kepada sejumlah populasi penelitian di luar sampel yang diambil.

a. Uji validitas

Uji validitas yaitu suatu tes untuk mengukur sejauh mana alat ukur mengukur yang ingin diukur. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis validitas konstruk yaitu kerangka dari suatu konsep.⁶¹ Maksudnya

⁶⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1980), hlm. 136

⁶¹ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 125

yaitu dalam mengukur suatu konsep, terlebih dahulu dicari kerangka konsep tersebut.

Langkah-langkahnya:

- 1) Mendefinisikan secara operasional konsep yang akan diukur.
- 2) Melakukan uji coba skala pengukur tersebut pada sejumlah responden.
- 3) Memepsiapkan tabulasi jawaban.
- 4) Menghitung korelasi masing-masing pertanyaan dengan menggunakan teknik korelasi product moment, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\Sigma XY) - (\Sigma X \Sigma Y)}{\sqrt{N[\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara X dan Y

ΣXY : Jumlah perkalian skor X dan skor Y semua subyek

ΣX : Jumlah skor dari setiap item

ΣY : Jumlah skor total item

N : Jumlah subyek penelitian.⁶²

b. Uji reliabilitas

Reliabilitas yaitu indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Jadi uji reliabilitas yaitu suatu tes terhadap suatu alat ukur sehingga dapat dipercaya untuk mengukur suatu gejala.

⁶² Sutrisno Hadi, *Statistik I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 140

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik statistik yaitu dengan menggunakan rumus *cronbach alfa*. Adapun rumus cronbach alfa sebagai berikut:

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \times \left[1 - \frac{\sum S^2_1}{S^2_1} \right] \right]$$

Keterangan:

k : Jumlah item

$\sum S^2_1$: Jumlah varian skor total

S^2_1 : Varian responden untuk item ke 1.⁶³

4. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif yaitu metode yang digunakan terhadap satu data yang telah dikumpulkan kemudian disusun, dijelaskan dan selanjutnya dianalisis.⁶⁴

a. Analisis univariat

Analisis ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan variabel-variabel penelitian. Rumus statistik yang dipergunakan meliputi perhitungan mean dan standar deviasi. Adapun rumusnya sebagai berikut:

1. Perhitungan mean

$$M = \frac{\sum fx}{\sum N}$$

⁶³ *Ibid*

⁶⁴ Winarno S, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, hlm. 140

Keterangan:

Σfx : Jumlah nilai

ΣN : Jumlah individu

M : Mean.⁶⁵

2. Perhitungan standar deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{fx^2}{N} - \frac{(fx)^2}{N}}$$

Keterangan:

SD : Standar deviasi

fx^2 : Jumlah kuadrat deviasi skor mean

N : Jumlah individu.⁶⁶

b. Uji hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan analisis korelasi product moment. Analisis ini digunakan untuk mencari keeratan hubungan antara dua variabel. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\Sigma X.Y) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N.\Sigma X^2][N.\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Pearson-r

ΣX : Jumlah skor distribusi X

ΣY : Jumlah skor distribusi Y

ΣXY : Jumlah perkalian skor X dan Y

⁶⁵ Sutrisno Hadi, *Statistik I*, hlm. 38

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 254

- N : Jumlah responden X dan Y yang mengisi koefisien
- $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor distribusi X
- $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor distribusi Y.⁶⁷



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 256

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan shalat anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Klaten dari 36 responden terdapat tiga kategori yaitu: kategori tinggi ada 8 responden atau 22,22%, responden pada kategori sedang ada 24 responden atau 66,67%, dan pada kategori rendah ada 4 responden atau 11,11%, sehingga dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar responden dalam hal kedisiplinan shalat berada pada kategori sedang.

Adanya responden yang sebagian besar berada pada kategori sedang, karena anak-anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Klaten lebih sering melaksanakan shalat secara berjama'ah dan shalat tersebut dilaksanakan ketika waktu shalat telah masuk, sehingga karena hal tersebut anak asuh selalu melaksanakan shalat dan lebih sering dilaksanakan tepat pada waktunya. Selain itu, mereka melaksanakan shalat karena adanya kesadaran walupun lebih kepada adanya tanggung jawab, dan mereka juga mengetahui konsekuensinya jika mereka meninggalkan shalat, yaitu hilangnya pahala dan mengakibatkan dosa. Anak asuh juga mempunyai kehendak yang kuat untuk melaksanakan shalat, walaupun terkadang mereka terpengaruh oleh lingkungan.

Sedangkan dalam hal tingkat kestabilan emosi anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Klaten dari 36 responden terdapat tiga kategori sebagai berikut: kategori tinggi ada 9 responden atau 25%, responden pada kategori

sedang ada 24 responden atau 66,67%, dan pada kategori rendah ada 3 responden atau 8,33%, sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam hal kestabilan emosi pada kategori sedang.

Hal ini dikarenakan anak asuh di Panti asuhan ini memiliki kematangan emosi yang baik, yaitu reaksi emosi mereka sesuai dengan tingkat perkembangan pribadinya walaupun terkadang terpengaruh juga oleh situasi dan kondisi yang ada. Kontrol emosi yang mereka miliki pun juga baik, yaitu mereka mampu untuk mengatur reaksi emosi sesuai dengan tuntutan lingkungan mereka dan standar dalam diri mereka yang berhubungan dengan nilai-nilai dan prinsip dalam masyarakat. Selain itu, reaksi emosi mereka juga sesuai dengan rangsang yang mereka terima, artinya mereka mampu menangkap rangsang yang diberikan oleh orang lain sehingga mereka mampu untuk menyesuaikan.

Untuk mengetahui apakah kedisiplinan shalat mempengaruhi kestabilan emosi anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Klaten, penulis mengadakan analisis data. Dari hasil analisis statistik yang penulis lakukan diperoleh indeks korelasi sebesar 0,483026057 sedang r tabel product moment sebesar 0,329 pada taraf signifikansi 0,05; dan 0,424 pada taraf signifikansi 0,01. Hal ini berarti H_0 yang berbunyi tidak ada pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan shalat terhadap kestabilan emosi ditolak dan H_a yang berbunyi terdapat pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan shalat terhadap kestabilan emosi diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan shalat berpengaruh terhadap kestabilan emosi anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Klaten.

Adanya pengaruh antara kedisiplinan shalat terhadap kestabilan emosi bukanlah sesuatu yang mengherankan, karena kedisiplinan shalat merupakan suatu pelatihan yang menyeluruh untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kejernihan hati dan cara berfikir seseorang. Sedangkan kestabilan emosi dapat terbentuk berdasarkan karakteristik individu yang mempunyai kontrol yang baik dan akan selalu mempertimbangkan segala tingkah lakunya dengan matang, akan berfikir dan bertindak secara realistis sesuai dengan keadaan yang ada serta tidak tergesa-gesa dalam mengambil suatu tindakan tanpa perhitungan yang matang. Selain itu, seseorang yang memiliki kestabilan emosi yang bagus akan memiliki sikap tenang dan jiwa yang damai, sedangkan keadaan yang tenang biasanya dipelajari dengan latihan, dan shalat lima kali sehari membekali kita sistem latihan terbaik dalam belajar bersikap tenang.

Kesimpulan lain yang dapat diambil setelah melihat hasil analisis data yaitu bahwa kedisiplinan shalat bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi kestabilan emosi anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Klaten. Faktor lain yang juga mempengaruhi kestabilan emosi anak asuh di Panti Asuhan ini adalah faktor lingkungan, yaitu latar belakang keluarga anak asuh dan faktor usia anak asuh.

B. Saran-saran

1. Saran kepada anak-anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Klaten
 - a. Tingkat kedisiplinan shalat yang sudah bagus hendaklah tetap dijaga, walaupun suatu saat nanti ketika anak asuh sudah tidak tinggal di asrama lagi mereka tetap melaksanakan shalat secara disiplin, karena bagaimanapun juga suatu saat nanti anak asuh akan kembali ke rumah atau lingkungan masing-masing.
 - b. Kedisiplinan dalam melaksanakan shalat mempunyai arti penting bagi kehidupan setiap individu, karena shalat yang dilakukan secara disiplin tidak hanya memberikan pengaruh pada kehidupan ukhrawi (mendapat pahala) tetapi juga memberikan pengaruh pada urusan duniawi (kesehatan fisik dan psikis). Oleh karena itu hendaklah setiap anak asuh mengetahui dan menyadari akan arti penting kedisiplinan shalat tersebut.
 - c. Tetap menjalin tali silaturahmi, tidak hanya dengan teman-teman di panti tetapi juga teman-teman di luar panti (misalnya tetangga di rumah atau teman di sekolah), karena bagaimanapun juga sikap kita kepada orang lain akan memberikan dampak bagi kehidupan kita di masa depan.
2. Saran kepada pengasuh dan pengurus Panti Asuhan Yati Putri Aisyiyah Klaten
 - a. Kepada pengasuh, hendaklah pengawasan terhadap anak asuh lebih ditingkatkan demi tercapainya tujuan bersama, baik pengawasan dalam hal pelaksanaan ibadah maupun pelaksanaan tata tertib yang lain. Hal ini sangat penting untuk dilakukan mengingat shalat adalah ibadah yang

paling mendasar dan terpenting dalam kehidupan individu, khususnya umat Islam.

- b. Adanya pelaksanaan shalat secara berjama'ah harus tetap dijaga dan dipertahankan, karena dari shalat berjama'ah inilah ukhuwah tetap terjalin dengan baik.
- c. Bagi pengurus, diharapkan selalu memberikan perhatian dan dorongan kepada anak asuh, sehingga mereka merasa benar-benar disayangi dan diperhatikan. Hal ini akan sangat mempengaruhi kondisi kejiwaan mereka, khususnya dalam hal pemeliharaan kestabilan emosi yang dimiliki setiap anak asuh.

C. Kata Penutup

Syukur alhamdulillah, segala puji bagi Sang Penggenggam Alam Semesta, Allah SWT yang senantiasa memberikan kekuatan lahir dan batin serta atas ridha-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul "Pengaruh Kedisiplinan Shalat Terhadap Kestabilan Emosi" dapat terselesaikan walaupun dengan berbagai halangan dan rintangan serta cobaan yang dilalui.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha mencurahkan segala kemampuan baik pikiran, tenaga, biaya dan waktu demi kesempurnaan skripsi ini. Namun karena keterbatasan kemampuan yang ada pada diri penulis, maka tentunya masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penyusunan bahasa, tata tulis dan uraian dalam pembahasannya. Oleh karena itu penulis mengharapkan

saran dan kritik dari pembaca sebagai upaya pengembangan bagi khasanah Ilmu Dakwah (Jurusan BPI) khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Akhirnya, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan taufik, rahmat, dan hidayah-Nya kepada kita semua, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Amin



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ar Rabbani, A.Q,1994. *Shalat Empat Mahzab*, Jakarta: Lentera Antar Nusa
- Ash Shiddieqy, H.T.M, 1983. *Pedoman Shalat*, Jakarta: Bulan Bintang
- Azwar, S, 1988. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Liberty
- Badudu, J.S dan Muh Zein, Shalat,1994. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Chaplin, J.P, 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Daradjat, Z, 1991. *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- , 1996. *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, Jakarta: Ruhama
- Departemen Agama RI, 1989. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Drever, J, 1988. *Kamus Psikologi*, Jakarta: Bina Aksara
- Faisal, S, 1985. *Dasar dan Teknik Pengumpulan Angket*, Surabaya: Usaha Nasional
- Gerungan, 1986. *Psikologi Sosial*, Bandung: Eresco
- Ginanjari, A, 2002. *Rahasia Sukses Membangun ESQ*, Jakarta: Penerbit Arga
- Guilford, 1959. *Personality*, New York: Mc Graw Hill Book Company Inc
- Hadi, S, 1973. *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- , 1980. *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- , 1987. *Metodologi Research Jilid III*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Haryanto. S, 2003. *Psikologi Shalat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hawari, D, 1999. *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa
- Hawwa, S, 2002. *Intisari Ihya' Ulumuddin Al Ghazali Mensucikan Jiwa*, Jakarta: Rabbani Press
- Kartono, K, 1980. *Kesehatan Mental*, Bandung: Alumni

- Matdawam, Noor, 1988. *Bersuci dan Shalat Reserta Butur-Butir Hikmahnya*, Yogyakarta: Yayasan Bina Karier LPS BIP
- Meichati, S, 1983. *Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Moekijat, 1989. *Management Kepegawaian*, Bandung: Penerbit Alumni
- Morgan, 1986. *Introduction to Phychology*, New York: Mc Graw Hill Company
- Najati, U, 2000. *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Penerbit Pustaka
- Prijodarminto, S, 1993. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Jakarta: PT Pradya Pharamita
- Rahmat, J, 1996. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rasyid, S, 1995. *Fiqh Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Rifa'i, M, 1978. *Fiqh Islam Lengkap*, Semarang: Toha Putra
- Salim, A, 1996. *Shalat Hikmah Falsafah dan Organisasi*, Jakarta: Gema Insani Press
- Schneider, 1994. *Personal Adjusment and Mental Health*, New York: Holt, Rinechart and Winston
- Singarimbun, M, dan Effendi, S, 1995. *Metode Penelitian Survai*, Jakarta: LP3ES
- Stein, S.J dan Book, H.E, 2000. *Ledakan EQ*, Bandung: Kaifa
- Suardiman, 1986. *Menuju ke Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Studing
- Suryabrata, S, 1995. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syamsuri, 1993. *Pemuntun Shalat Lengkap*, Surabaya: Appolo
- Winarno, S, 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito
- Young, 1950. *Emotion in Man and Animal*, New York: John Willey&sons, inc
- Zohar, D. dan Marshall, I, 2000. *SQ (Spiritual Quotient)*, Bandung: Mizan
- Zuhdi, N dan Na'imah, E, 2003. *Studi Islam 2*, Surakarta: LSI-UMS